

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Penyesuaian Diri

2.1.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang, serta memiliki keragaman kebutuhan. Adanya keragaman kebutuhan manusia, maka diperlukan keragaman dalam pemenuhannya, karena setiap kebutuhan memiliki cara pemenuhan yang berbeda-beda. Keragaman cara dalam pemenuhan kebutuhan menunjukkan adanya keragaman pola penyesuaian diri manusia itu sendiri. Cara manusia dalam memenuhi kebutuhannya akan menggambarkan pola penyesuaian dirinya. Dan proses pemenuhan kebutuhan ini merupakan proses penyesuaian diri.

Menurut Schneiders (1964 dalam Desmita, 2014: 193) penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Penyesuaian diri merupakan suatu konstruk psikologi yang luas dan kompleks, serta melibatkan semua reaksi individu terhadap tuntutan baik dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri (Desmita, 2014: 191). Sobur (2016: 452) menjelaskan penyesuaian diri pada pokoknya adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan.

Ghufron dan Risnawati (2014: 52) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga terdapat keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan. Kemudian tercipta keselarasan antara individu dengan realitas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menyelaraskan diri dengan tuntutan-tuntutan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, sehingga tercipta hubungan yang memuaskan dan harmonis antara diri individu dengan realitas.

2.1.2 Ciri-ciri Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh setiap individu tidak semuanya berhasil, karena kadang-kadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan ketidakberhasilan dalam melakukan penyesuaian diri. Rintangan-rintangan tersebut bisa saja terdapat dalam dirinya atau mungkin diluar dirinya. Dalam menghadapi rintangan-rintangan tersebut ada individu-individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang negatif

Wibowo (1982 dalam Gunarsa, 2008: 94) menyatakan bahwa ciri-ciri penyesuaian diri yang baik, antara lain:

- a. Sikap dan tingkah laku yang nyata (*overt performance*) yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.
- b. Mampu menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasuki.

- c. Sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, bersedia berpartisipasi dan dapat menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompok.
- d. Adanya rasa puas dan bahagia karena dapat mengambil bagian dalam aktivitas kelompok.

Siswanto (2007: 36-39) menyatakan bahwa individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki persepsi yang akurat terhadap realita

Pemahaman atau persepsi individu terhadap realita berbeda-beda, meskipun realita yang dihadapi adalah sama. Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing individu yang tentunya berbeda satu sama lain. Meskipun persepsi masing-masing individu berbeda dalam menghadapi realita, tapi individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relatif objektif dalam memahami realita. Persepsi yang objektif ini adalah bagaimana individu mengenali konsekuensi-konsekuensi tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut. Sebaliknya, individu yang penyesuaian dirinya buruk dicirikan dengan adanya kesenjangan antara persepsinya dengan realita yang aktual sehingga ini membuatnya kurang bisa melihat akibat dari tingkah lakunya. Akibatnya, individu seringkali mengalami masalah karena kurang mampu mengenali berbagai akibat dari tingkah laku yang ditimbulkannya.

- b. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stres dan kecemasan

Pada dasarnya setiap individu tidak senang bila mengalami tekanan dan kecemasan. Umumnya individu menghindari hal-hal yang menimbulkan

tekanan dan kecemasan dan menyangi pemenuhan kepuasan yang dilakukan dengan segera. Namun, individu yang mampu menyesuaikan diri tidak selalu menghidnari munculnya tekanan dan kecemasan. Kadang individu justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama itu diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya.

c. Mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya

Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Pandangan tersebut lebih mengarah pada apakah individu bisa melihat dirinya secara harmonis atau sebaliknya dia melihat adanya berbagai konflik yang berkaitan dengan dirinya. Individu yang banyak melihat pertentanganpertentangan dalam dirinya, bisa menjadi indikasi adanya kekurangmampuan dalam penyesuaian diri (maladjusted). Gambaran diri yang positif juga mencakup apakah individu yang bersangkutan bisa melihat dirinya secara realistis, yaitu secara seimbang tahu kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan mampu menerimanya sehingga memungkinkan individu yang bersangkutan untuk dapat merealisasikan potensi yang dimiliki secara penuh.

d. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya

Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dicirikan memiliki kehidupan emosi yang sehat. Individu tersebut mampu menyadari dan merasakan emosi atau perasaan yang saat itu dialami serta mampu untuk mengekspresikan perasaan dan emosi tersebut dalam spektrum yang luas.

Selain itu individu yang memiliki kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap di bawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi. Sebaliknya penyesuaian diri yang buruk ditandai dengan adanya kecenderungan untuk mengekspresikan emosi secara berlebihan (over) atau sebaliknya.

e. Relasi interpersonal baik

Individu yang memiliki penyesuaian yang baik mampu mencapai tingkat keintiman yang tepat dalam suatu hubungan sosial. Individu mampu bertingkah laku secara berbeda terhadap individu yang berbeda karena kedekatan relasi, interpersonal antar individu yang berbeda pula. Individu mampu menikmati disukai dan dihormati oleh orang lain di satu sisi, tetapi juga mampu memberikan respek dan menyukai orang lain.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penyesuaian diri yang baik adalah yang memiliki sikap dan tingkah laku yang nyata sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, memiliki sikap menyenangkan terhadap orang lain, bersedia berpartisipasi dan dapat menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompok, dan memiliki gambaran diri yang positif, serta dapat mengekspresikan perasaannya.

2.1.3 Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Desmita (2014: 195) mengacu pada beberapa konsep tentang sehatnya kepribadian individu yang diajukan oleh beberapa ahli, seperti kepribadian normal (Cole, 1953), kepribadian produktif (Fromm & Gilmore, 1974), dan psiko-higiene

(Sikun Pribadi, 1971), maka secara garis besarnya penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu: 1) kematangan emosional; 2) kematangan intelektual; 3) kematangan sosial; 4) tanggung jawab.

1. Kematangan emosional mencakup aspek-aspek:
 - a. Kemantapan suasana kehidupan emosional.
 - b. Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain.
 - c. Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan.
 - d. Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri.
2. Kematangan intelektual mencakup aspek-aspek:
 - a. Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri.
 - b. Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya.
 - c. Kemampuan mengambil keputusan.
 - d. Keterbukaan dalam mengenal lingkungan.
3. Kematangan sosial mencakup aspek-aspek:
 - a. Keterlibatan dalam partisipasi sosial.
 - b. Kesiediaan kerja sama.
 - c. Kemampuan kepemimpinan.
 - d. Sikap toleransi.
 - e. Keakraban dalam pergaulan.
4. Tanggung jawab mencakup aspek-aspek:
 - a. Sikap produktif dalam mengembangkan diri.
 - b. Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel.
 - c. Sikap altruisme, empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal.
 - d. Kesadaran akan etika dan hidup jujur.

- e. Melihat perilaku dari segi konsekuensi atas dasar sistem nilai.
- f. Kemampuan bertindak independen.

Menurut Kartono (2002: 270) aspek-aspek penyesuaian diri meliputi:

- a. Memiliki perasaan afeksi yang adekuat, harmonis dan seimbang, sehingga merasa aman, baik budi pekertinya dan mampu bersikap hati-hati.
- b. Memiliki kepribadian yang matang dan terintegrasi baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, mempunyai sikap tanggung jawab, berfikir dengan menggunakan rasio, mempunyai kemampuan untuk memahami dan mengontrol diri sendiri.
- c. Mempunyai relasi sosial yang memuaskan ditandai dengan kemampuan untuk bersosialisasi dengan baik dan ikut berpartisipasi dalam kelompok.
- d. Mempunyai struktur sistem syaraf yang sehat dan memiliki kekenyalan (daya lenting) psikis untuk mengadakan adaptasi

Menurut Schneiders (1964 dalam Ali & Asrori, 2014: 153), ada beberapa aspek dalam penyesuaian diri yang baik, yaitu:

1. Ketiadaan emosi yang berlebihan

Individu dapat berpikir jernih dan mampu memecahkan masalah secara intelegen. Dalam diri individu tidak ditemukan emosi yang berlebihan karena individu dapat mengontrol emosinya dengan baik.

2. Ketiadaan mekanisme psikologis

Individu yang mengalami kegagalan akan mengakuinya dan berusaha memperbaikinya lagi tanpa adanya mekanisme seperti rasionalisasi, proyeksi,

dan kompensasi. Sedangkan individu yang penyesuaian dirinya buruk maka akan menyalahkan orang lain atas kegagalannya tersebut.

3. Ketiadaan perasaan frustrasi

Individu tidak mengalami perasaan frustrasi secara pribadi. Individu yang merasa frustrasi akan mengganti perilaku normalnya dengan mekanisme psikologis atau reaksi lain yang sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

4. Kemampuan mengarahkan diri dan pertimbangan sosial

Kemampuan mengarahkan diri dan pertimbangan sosial digunakan untuk mengatasi masalah-masalah disekitar individu. Karena secara rasional idividu mampu mengarahkan dirinya dengan menyesuaikan diri.

5. Kemampuan untuk belajar

Individu yang mempunyai kemampuan ini, dapat dengan mudah memecahkan masalah dan menghadapi kegagalan. Karena ia terus belajar memperbaiki perilakunya menjadi yang lebih baik.

6. Kemampuan untuk menggunakan pengalaman masa lalu

Individu yang mampu menyesuaikan diri adalah individu yang mampu belajar dari masa lalunya dan mengambil sisi baik berdasarkan pengalaman yang telah dilaluinya

7. Sikap realistik dan objektif

Individu yang bersikap realistik dan objektif adalah individu yang mampu menerima kenyataan yang dialami secara objektif tanpa menimbulkan konflik dalam dirinya.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Desmita (2014: 196) Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dapat dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Pengalaman khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga.

Sementara itu apabila dilihat dari konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial dimana individu terlibat di dalamnya (Desmita, 2014: 197).

Fahmi (1977 dalam Sobur, 2016: 461-462) menyatakan bahwa sesungguhnya banyak faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam menciptakan penyesuaian diri individu, diantaranya adalah:

a. Pemuasan kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi.

Kebutuhan pokok adalah kebutuhan jasmani atau fisik, seperti kebutuhan makan, minum, membuang kotoran, dan beristirahat. Pemuasan kebutuhan termasuk hal yang mutlak perlu, karena tanpa pemuasan, individu akan binasa.

b. Hendaknya ada kebiasaan-kebiasaan dan keterampilan yang dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak.

Kecakapan dan kebiasaan-kebiasaan itu terbentuk pada tahap-tahap pertama dari kehidupan individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri adalah hasil dari semua pengalaman dan percobaan yang dilalui oleh individu, yang mempengaruhi cara mempelajari berbagai jalan untuk

memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sosial.

c. Hendaknya dapat menerima dirinya.

Orang yang tidak menerima dirinya akan berhadapan dengan keadaan frustrasi yang menjadikannya merasa tidak berdaya dan gagal sehingga tingkat penyesuaian sosialnya buruk. Hal itu akan mendorongnya pada sikap menyendiri atau bermusuhan, menarik perhatian orang lain dan menghapus pandangan yang ada dalam pikiran mereka tentangnya.

d. Kelincahan.

Kelincahan di sini adalah agar orang bereaksi terhadap perangsang-perangsang baru dengan cara yang serasi. Orang yang kaku, tidak lincah, tidak dapat menerima perubahan yang terjadi atas dirinya. Oleh karena itu, penyesuaian dirinya terganggu dan hubungannya dengan orang lain goyah apabila ia pindah ke lingkungan baru yang cara hidupnya berbeda dengan yang biasa dialaminya. Bagi orang yang lincah, ia akan bereaksi terhadap lingkungan baru dengan dengan cara yang serasi, yang menjamin penyesuaian dirinya dengan lingkungan tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri akan lebih mudah apabila orang tersebut lincah, dan sebaliknya kurangnya kelincahan seseorang akan membuat kemampuannya dalam menyesuaikan diri juga berkurang.

e. Penyesuaian dan persesuaian

Ada orang yang beranggapan bahwa penyesuaian diri adalah semacam penyerahan, atas dasar bahwa menyerah mempunyai ciri menghindari

ketegangan dan menjauhkannya. Sesungguhnya menyerah dalam pandangan mereka dianggap semacam penyesuaian dalam bentuk penyerahan terhadap lingkungan, terutama lingkungan kebudayaan dan sosial. Menyerah atau penyesuaian itu menuntut tunduknya individu terhadap suasana dan keadaan di tempat ia hidup, di samping itu dituntut pula perubahan sikap dan perasaannya. Kesimpulannya, orang-orang yang menghubungkan kesehatan jiwa dengan menyerah diri memandang perlu menyerah pada kelompok dan menyesuaikan diri terhadap tujuan-tujuannya sehingga ia dapat hidup dalam kehidupan sosial yang serasi.

Ghufron dan Risnawati (2014: 55) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri meliputi keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, psikologis, lingkungan, serta religiusitas dan kebudayaan.

2.2 Mahasiswa

2.2.1 Definisi Mahasiswa

Kamus Bahasa Indonesia (KBI) mendefinisikan mahasiswa sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (kbbi.web.id). Sedangkan menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Menurut Hartaji (2012: 5) mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah peserta didik yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi.

2.2.2 Karakteristik Mahasiswa

Mahasiswa merupakan masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas, dan terdapat banyak perubahan dalam masa transisi tersebut. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002: 74)

Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan yaitu (Gunarsa: 2008: 129-131):

- a. Menerima keadaan fisiknya; perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah lebih tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaannya.
- b. Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orangtua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.
- c. Mampu bergaul; dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda

tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.

- d. Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi sering kali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul keaburan akan model yang ingin ditiru dan memberikan pengarahannya bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya.
- e. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpupuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.
- f. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku dilingkungannya.
- g. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa yaitu, menerima keadaan fisiknya, memperoleh kebebasan emosional,

mudah bergaul, menemukan model untuk menuju proses kematangan, mengetahui dan menerima kemampuan diri, bertindak sesuai dengan norma dan nilai, serta mampu mengurus dirinya sendiri.

2.3 Konsep Cadar

Menurut Ghonimah (2017), menutup aurat yang baik adalah dengan menggunakan pakaian yang tidak memperlihatkan kulit bagian aurat, tidak memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi lawan jenis, tidak tembus pandang, modelnya tidak menarik perhatian orang lain dan yang tidak kalah penting adalah nyaman digunakan. Untuk laki-laki tutuplah bagian pusar sampai ke lutut. Sedangkan untuk perempuan wajib menutup seluruh tubuh terkecuali wajah dan telapak tangan, namun disunnahkan untuk menutup wajah, karena wajah merupakan sumber fitnah (godaan).

Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab. Pengguna cadar menambahkan penutup muka sehingga hanya terlihat mata mereka saja, bahkan telapak tangan pun harus ditutupi. Bercadar diikuti penggunaan gamis, rok-rok panjang dan lebar dan biasanya seluruh aksesorisnya berwarna hitam atau gelap (Ratri, 2011).

Cadar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan). Dalam bahasa Arab cadar disebut dengan *باقنل*. *niqob* bentuk jamaknya *nuquub*. Dalam kamus Al-Munawwir *Niqab* berarti kain tutup muka. Dalam kamus *Lisaanul Arab* kata *نقاب* *hajaw putunep niak utiay* bagi perempuan hingga hanya kedua mata saja yang terlihat.

Shihab (2004 dalam Nawir & Syarifuddin, 2016) cadar dalam studi tafsir Islam sendiri adalah jilbab yang tebal, longgar, dan menutupi seluruh aurat, termasuk wajah serta telapak tangan. Taimiyah (2010 dalam Sari, 2014) Ubaidah dan sahabat lain mengatakan bahwa kaum wanita mengulurkan kain tersebut dari atas kepalanya, sehingga tidak ada bagian yang nampak, kecuali dua matanya. Diantara yang termasuk jenis ini adalah *an niqob*/cadar.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa arti kata cadar adalah suatu nama yang diperuntukkan bagi pakaian yang berfungsi untuk menutup wajah bagi perempuan.

Penggunaan cadar di lingkungan kampus tergolong jarang ditemui. Umumnya mereka (mahasiswi) mengenakan cadar atas keinginan mereka dan berdasarkan pengetahuan serta keyakinan mereka terhadap perintah Allah tentang kewajiban menutup aurat. Mereka yang mengenakan cadar atau *niqab* juga selalu identik dengan mengenakan pakaian yang serba longgar, berwarna gelap yang menutupi seluruh tubuhnya dan hanya menyisakan kedua mata untuk melihat. Menurut pendapat mereka wajah adalah pusat dari kecantikan yang merupakan aurat seorang perempuan, maka dari itu harus tertutupi sampai seorang laki-laki tidak akan tertarik. karena Allah telah memerintahkan seluruh wanita muslimah untuk mengenakan jilbab panjang untuk menutupi lekuk tubuh mereka mulai rambut, wajah dan seterusnya. Bercadar juga merupakan upaya untuk lebih menjaga diri dari fitnah.